

## Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital

Jasminto

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng  
jasminto2010@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan di masa pandemi covid-19 menghadirkan serangkaian tantangan dan tuntutan secara etis di ruang online. Aktivitas online semakin merasuki kehidupan praktis di semua lini kehidupan manusia. Indikasi peningkatan aktivitas ini menunjukkan peningkatan signifikan, meskipun demikian para ahli teknologi digital mengakui bahwa efek yang tepat dari teknologi yang muncul di masa depan tidak pasti dan tetap tidak diketahui. Ruang informasi yang semakin terbuka juga menghadirkan fanatisme pendapat pada masing-masing kelompok dan golongan sehingga menghadirkan perdebatan yang seringkali mengabaikan etika. Perilaku beragama pun terpengaruh melalui komunikasi online yang menembus batas lokalitas budaya dan agama, sehingga dibutuhkan filter pengetahuan dan etik berbasis moderasi untuk mengontrol hal tersebut. Urgensi moderasi beragama sebagai kontrol etik adalah untuk menjamin kerukunan dan kesatuan sebuah bangsa di tengah keragaman yang semakin tampak di era digital. Sehingga pendidikan yang diarahkan pada penanaman perilaku kebajikan di dunia maya memberikan peluang terbaik dalam menciptakan kosakata moral yang dapat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang baik di abad ke-21. Tujuan artikel ini adalah menawarkan garis besar dari model pendidikan Islam yang didasarkan pada teori neo-Aristotelian. Sebuah tawaran berbasis etika yang menggambarkan bagaimana kualitas moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendidikan moral.

**Keywords:** Pendidikan, Moderasi Beragama, Etika, Aristotelian.

### PENDAHULUAN

Dunia digital memberi efek asumptif terhadap aktivitas manusia yang tidak bermoral atau meragukan secara moral. Efek asumptif adalah bagaimana manusia menentukan penilaian moralitas berbasis dugaan bukan panduan dan aturan secara pasti. Pada dunia digital, dugaan asumptif terhadap moralitas ini menjadi marak akibat dari kekeburan manusia dalam memahami dimensi digital yang berbeda dengan realitas. Pola pemahaman semacam inilah yang melahirkan tindakan yang melanggar secara moral. Pelanggaran moralitas pada mereka yang melintas pada dunia digital bertolak pada



pengertian moral yang didasari secara asumptif. Pengetahuan dan sikap yang dilandasi secara asumptif bisa dimungkinkan berdampak secara negatif terhadap pemahaman manusia, sikap ini menjerumuskan pada aktivitas tidak bermoral pada dunia digital.

Desain pendidikan moral secara kontemporer lambat untuk menyadari dampak teknologi baru yang muncul pada kehidupan etis di lingkungan masyarakat luas. Percepatan teknologi tumbuh tidak berbanding lurus dengan kajian etis yang menyertainya sehingga terjadi *gap* antara teknologi dengan perangkat moralnya. Keterlambatan konsepsi moral yang diperuntukkan pada dunia teknologi berdampak pada perilaku pemakai digital secara umum. Perilaku mayoritas pemakai teknologi digital memakai cara pandang asumptif dalam menentukan pilihan atas apa yang dilakukannya di dunia maya.

Dari orang tua hingga guru, dari ahli teori pendidikan hingga pembuat kebijakan hanya sedikit yang percaya diri sebagai pemandu yang kompeten untuk mendidik orang lain tentang navigasi ruang digital yang terus berubah. Sampai saat ini, berbagai artikel membahas tentang topik tersebut meski dengan berbagai domain yang lebih khusus, misalnya dalam mengintegrasikan etika pada pembelajaran sains.<sup>1</sup> Meskipun secara umum berbagai founder teknologi digital mengklaim bahwa 'promosi perkembangan manusia' harus menginformasikan bagaimana kita mengajarkan teknologi berbasis data baru, belum ada refleksi filosofis tentang apa artinya ini. Kajian dalam filosofi teknologi juga hanya membahas kesejahteraan digital dan apa yang bisa kita sebut sebagai 'pendidikan siber' secara sepintas. Tinjauan tematik pertama tentang topik ini sebagian besar berfokus pada isu-isu sosial; misalnya, melewati dampak teknologi yang muncul pada kebajikan individu dan pengembangan karakter. Ini membatasi diskusi tentang kesejahteraan digital anak-anak dan remaja pada beberapa karya ilmiah.

Ahli etika dan filsuf moral, bersama dengan psikolog moral dan ilmuwan sosial, semakin menarik perhatian pada keterkaitan karakter dalam studi sains dan teknologi dan filsafat teknologi. Meskipun masih sedikit diskusi tentang bagaimana kita dapat mendidik untuk kesejahteraan digital dan kebijaksanaan dunia maya, pendekatan yang berorientasi pada karakter perlahan-lahan mulai berkembang. Ihde berpendapat bahwa kapasitas kita untuk berkembang dengan teknologi baru paling baik dipahami melalui lensa persepsi manusia. Sebuah persepsi yang meyakini bahwa dunia kehidupan berubah apabila teknologi dijadikan mediator antara manusia dan dunianya. Dalam konteks ini terdapat dua jenis persepsi, yakni mikropersepsi dan makropersepsi. Mikropersepsi adalah persepsi manusia yang langsung melalui tubuh dan semua indera. Makropersepsi adalah persepsi manusia yang diperoleh dari struktur atau budaya dimana manusia berada, seperti cara berpikir, kerangka pemikiran yang sudah ada dalam diri manusia, kebiasaan, dan lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suciati Suciati, “INTEGRASI NILAI-NILAI ETIKA DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI ERA DIGITAL ABAD 21,” *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, no. Vol 1 No 1 (2018): PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA FITK UNSIQ (2018): 11–19, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/117/35>.

<sup>2</sup> Aditya Nirwana, “VIRTUALITAS GAME DALAM PANDANGAN FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE,” *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, no. Vol 7 No 2 (2013): Volume 7 Nomor 2 (8) (2013): 76–88, <https://jurnal.stmikasia.ac.id/index.php/jitika/article/view/135/108>.



Tradisi etik tentang topik ini pada awalnya mengilhami manusia lainnya untuk menawarkan metode pendidikan moral dari teknologi dalam berbagai tradisi filosofis. Demikian pula, aplikasi teknologi dari pendekatan yang terinspirasi dari pendidikan karakter banyak ditawarkan sebagai langkah solutif.<sup>3</sup> Pendidikan karakter berbasis digital ini menjawab serangkaian kekhawatiran baru yang mempengaruhi karakter manusia dengan berbagai kekurangannya. Peran pendidikan sebagai pendekatan yang berorientasi karakter untuk kesejahteraan digital dalam pendidikan moral menjadi suatu yang mendesak untuk dikerjakan. Hal ini didasarkan pada dua alasan penting: pertama; membuat sketsa bagaimana anak-anak dan remaja dapat dididik dalam koridor etik di dunia maya dengan tujuan agar mereka bisa hidup lebih bijaksana dengan teknologi online. Terinspirasi oleh kualitas phronesis Aristotelian, etika dunia maya dapat dikonseptualisasikan pada meta-kebijakan yang mengkoordinasikan dan mengoperasionalkan kebijakan lainnya. Kedua, bahwa tradisi etik menawarkan pembuktian masa depan yang sangat dibutuhkan para pendidik terhadap fenomena online yang merusak yang belum muncul. Untuk melakukan ini, perlu membatasi kondisi di mana tantangan etis dan berorientasi teknis baru dapat diatasi dalam praktik, sebelum menunjukkan bagaimana praktik ini dapat didukung menggunakan sumber teoritis dari pendidikan moral.

Deontologi sebagai pendekatan berbasis aturan dari etika Kantian dan yang berbasis konsekuensi dari tradisi Utilitarian sangat lengkap untuk membantu dalam menavigasi medan moral yang terjal dan selalu berubah di era digital 4.0 ini. Analisis ini tidak mengklaim bahwa tradisi-tradisi yang ada tidak memiliki peran dalam membimbing para remaja dan anak-anak, tetapi bahwa tantangan moral serius yang dihadapi secara online membutuhkan pendekatan tambahan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas konsep berbasis karakter dalam menghadapi hambatan untuk hidup baik secara online dan untuk menunjukkan bagaimana pendidik dapat fokus pada penanaman kebijakan di dunia maya. Sebagaimana ide tersebut sebuah kualitas karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang akan menawarkan pendidikan moral yang lebih komprehensif untuk era industri 4.0.

Tentang pertimbangan etis dalam tujuan pendidikan ini, pendidikan Islam mengantarkan peran guru dalam memegang tanggungjawab moral atas keberhasilan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan al-Zarnuji dalam artikel Huda, memiliki komitmen yang luas untuk mencapai tujuan harus diatur secara jelas dengan merancang manajemen waktu dalam menghadapi proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mempertimbangkan secara khusus terhadap aspek moral perlu membawa serta perhatian yang cermat untuk menentukan sejauh mana manfaat pengetahuan, bersama dengan bimbingan mengajar dan juga pengalaman rekan sejawatnya.<sup>4</sup> Dia menggambarkan titik kunci tentang bagaimana siswa harus mengelola penentuan nasib sendiri dalam memilih teman sebaya dan guru seperti yang ditunjukkan dalam dasar

<sup>3</sup> Yuni Sugiarti Yuni Sugiarti, "PERANAN TEKNOLOGI INTERNET DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK," *Jurnal TEKNODIK*, no. Jurnal Teknodik Vol. 15 No. 2, Desember 2011 (2011): Hal. 145-154, <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/97>.

<sup>4</sup> Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, "Distinctive Feature of Al-Zarnūjī's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book Ta'lim Al-Muta'allim," *American International Journal of Contemporary Research* 5, no. 2 (2015): 171-177.



kebutuhan dan tuntutan. Akibatnya, siswa harus secara bijaksana menentukan keputusannya dalam melakukan proses pembelajarannya didasarkan atas panduan dan kepengasuhan guru. Pada titik ini keterlibatan guru dalam mengawasi perilaku siswa, utamanya di dunia maya tentu tidak boleh terlewatkan sebagai satu kesatuan dalam tujuan belajarnya.

### **Pendidikan Moral di Era Digital**

Tidak hanya Internet dan perangkat digital yang mengantarkan konten dalam sudut pandang berbagai jenis kejahatan lama, tetapi juga menciptakan kondisi yang subur bagi munculnya kejahatan baru dan pelanggaran moral. Salah satu alasannya adalah karena kesalahan moral tradisional bertambah berat dan parah ketika konsekuensinya tidak lagi dibatasi secara lokal tetapi memiliki jangkauan global yang didukung Internet. Kedua jenis kesalahan moral ini seharusnya menarik perhatian para ahli etika. Meskipun pertanyaan tentang dampak Internet pada pelanggaran moral rumit dan kurang diteliti, berbagai literatur telah memberikan indikasi kuat bahwa Internet telah mengubah pemahaman kita tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dapat diterima secara moral.

Beberapa pertanyaan moral yang menurut ahli etika telah diselesaikan untuk sementara harus diperiksa kembali dalam konteks digital di mana itu terjadi. Selain itu, ahli etika saat ini harus memperhatikan tindakan yang dipertanyakan secara moral yang tidak mungkin dilakukan tanpa Internet. Cyberbullying, trolling, penghinaan online, balas dendam, pornografi, dan pelecehan digital harus dipahami sebagai objek yang menjadi perhatian etis.<sup>5</sup> Kejahatan siber dalam lingkup pemahaman keagamaan yang disebarkan melalui internet untuk menyerang orang lain yang berbeda pemahaman sering dibahasakan sebagai cyberterrorism.<sup>6</sup> Sebuah kejahatan yang menyasar pula remaja dan anak dalam memberikan pemahaman keagamaan yang mengarahkan pada tindakan ekstrim. Bagaimana pendidikan moral menjawab ini? tentu selain menanamkan berbagai nilai moral, pemahaman agama berbasis moderasi tidak boleh tertinggal sebagai kelengkapan dalam menopang pemahaman moral khususnya anak-anak dan remaja.

Masalah-masalah ini membutuhkan perhatian etis yang mendesak karena dengan cepat merusak kehidupan banyak dari kita. Jelas, mereka dapat memiliki efek yang merusak pada mereka yang menjadi korban kejahatan ini. Di sudut lain, hal ini bahkan dapat merusak kehidupan para pelaku sejauh orang-orang ini sering bertindak dengan sedikit pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, kerusakan ini seringkali berlaku secara permanen. Tentu saja, mereka menciptakan bekas luka dalam kehidupan para korban, tetapi mereka juga membuat tanda hitam yang tak terhapuskan terhadap nama-nama mereka yang bertindak tidak bermoral. Teknologi yang muncul dapat dikatakan menyediakan kondisi untuk jenis kesengsaraan moral baru dalam skala, dan dengan penyebaran yang tampaknya belum pernah terjadi sebelumnya.

<sup>5</sup> Joko Setiyono Nuswantoro Dwi Warno Harol Agosto Manurung\*, “ANALISIS YURIDIS KEJAHATAN PORNOGRAFI (CYBERPORN) SEBAGAI KEJAHATAN TRANSNASIONAL,” *Diponegoro Law Journal*, no. Vol 5, No 3 (2016): Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016 (2016): 1–13, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12167/11818>.

<sup>6</sup> Ufran Ufran, “KEBIJAKAN ANTISIPATIF HUKUM PIDANA UNTUK PENANGGULANGAN CYBERTERRORISM,” *Masalah-Masalah Hukum*, no. Vol 43, No 4 (2014): Masalah-Masalah Hukum (2014): 529–537, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/11083/9637>.



Dalam studi terbaru tentang masalah moral pada pemanfaatan teknologi ada istilah yang trending yaitu 'kejahatan online'. Bagi mereka yang tidak up to date dengan perkembangan terbaru dalam teknologi digital, ini adalah istilah yang mengejutkan. Para blogger memulai analisis mereka dengan tur cepat dari beberapa perilaku paling mengerikan yang telah difasilitasi oleh Internet. Studi mereka tidak hanya mengklaim bahwa bahaya khusus ini membutuhkan kosakata moral baru, tetapi para ahli etika perlu memahami bahwa dunia digital telah menciptakan 'kabut moral' yang mengaburkan dan memperumit medan moral yang menjadi dasar kehidupan kita sekarang. Panduan berinternet bagi para remaja dan anak, meskipun bukan satu-satunya tawaran solusi bagi diagnosis tentang keadaan moral di Internet setidaknya membantu dalam mengeksplorasi bagaimana etika kebajikan cocok untuk mengatasi permasalahan ini. Pendekatan etika serta pemahaman agama berbasis moderasi diharapkan mampu menopang dalam memerangi kejahatan yang merajalela di dunia online dengan melakukan kontra narasi, salah satunya.<sup>7</sup> Seperti disebutkan di atas, bahwa pengamatan terhadap aturan dan kesadaran akan kemungkinan konsekuensi dari perilaku online untuk mengorientasikan diri secara online, sehingga pemanfaatan teknologi secara online masih dalam koridor moral.

### **Teori Etika Di Era Digital**

Catatan beberapa blogger tentang kabut moral menggambarkan ciri utama kehidupan di era digital. Mereka mengatakan bahwa seorang individu sering salah secara moral karena lingkungan digital di mana dia melakukan banyak aktivitas. Faktor lingkungan digital ini tidak memungkinkan seseorang untuk membedakan aturan moral mana yang harus diterapkan dalam kasus tertentu, sementara lingkungannya sering menutupi dampak buruk dari konsekuensi atas perilaku onlinenya. Keadaan demikian sering disebut dengan kejahatan dalam tekno sosial. Dibandingkan dengan kabut moral, efek opasitas tekno sosial bahkan lebih jauh; itu tidak hanya membatasi kemampuan seseorang untuk membedakan aturan moral yang tepat dalam bertindak, tetapi juga memotong seseorang dari, 'mengidentifikasi, mencari, dan mengamankan tujuan akhir etika, kehidupan yang layak dipilih, kehidupan yang dijalani dengan baik'. Secara bersama-sama, kedua analisis tersebut menyajikan sekumpulan masalah untuk etika. Di satu sisi, kondisi lingkungan online menghambat bagaimana seseorang dapat menanggapi masalah moral. Di sisi lain, pemahaman seseorang tentang apa artinya hidup dengan baik terdistorsi oleh kurangnya kejelasan yang disebabkan oleh teknologi tentang apa artinya hidup ini. Kondisi tersebut mengharuskan kepada para pendidik untuk menyajikan materi, teknik dan model pembelajaran menarik serta inovatif agar mampu menarik minat peserta didik sehingga apa yang disebut kabut moral itu tidak akan terjadi dengan terserapnya pengetahuan moral.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ridwan; Muchtar Rustandi Khoiruddin, "Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme Dan Radikalisme Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun @dutadamaijabar)," *KOMUNIKATIF*, no. Vol 9, No 2 (2020) (2020): 134–153, <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2698/pdf>.

<sup>8</sup> Mujizatullah Mujizatullah, "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone," *PUSAKA*, no. Vol 9 No 2 (2021): Pusaka Jurnal (2021): 231–250, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/526/340>.



Kritikus lain mengklaim bahwa konsepsi moral yang sudah ada tidak sepenuhnya sesuai dengan karakter yang dibutuhkan remaja dan anak-anak untuk berkembang secara online. Namun demikian, klaim bahwa pendekatan berbasis karakter adalah cara terbaik untuk mengarahkan diri seseorang pada lingkungan baru yang dihadapi dunia online masih dapat diterima. Pendekatan berbasis karakter untuk pendidikan dalam penggunaan etis dari teknologi yang muncul, berlaku dengan membatasi konsep moral yang berlaku untuk perilaku online hanya berbasis etik.<sup>9</sup> Faktanya, ketika memikirkan bagaimana seseorang harus bertindak secara online, dibutuhkan konsep sebanyak mungkin untuk menggambarannya sesuai kebutuhan. Teori moral deontologis dan utilitarian memiliki peran penting dalam perilaku online, tetapi tidak ada teori yang menawarkan penjelasan komprehensif yang dapat menguraikan perilaku moral secara online, juga tidak dapat melakukannya bersama-sama.

Orang tua bisa saja memaksakan aturan eksternal saat memberikan ponsel cerdas pertama mereka kepada remaja dan anak, tetapi aturan saja seringkali tidak cukup, karena harus diterapkan dengan cara yang selaras dengan tujuan moral dari aturan yang bersangkutan. Ini dapat diilustrasikan jika kita memikirkan bagaimana aturan dapat mengatur penggunaan ponsel cerdas yang sesuai secara moral. Dalam hal ini, aturan bertindak sebagai panduan menyeluruh yang bertujuan untuk membatasi waktu layar atau mencegah remaja dan anak-anak melihat konten. Aturan-aturan semacam ini sering kali merupakan cara yang berguna untuk menanamkan bagaimana remaja dan anak-anak menggunakan teknologi, bahkan jika aturan-aturan itu hanya bertindak sebagai propaedeutic ke seperangkat perilaku moral yang lebih canggih dan bernuansa. Dengan sendirinya, pembatasan berbasis aturan pada waktu layar anak, misalnya, tidak cukup untuk mengajarkan hubungan yang lebih bermanfaat dengan teknologi online. Aturan dapat dengan mudah dielakkan, bahkan di dalam lingkungan kelas, dan dapat dihindari sama sekali ketika bel sekolah berbunyi, selama liburan, atau di lingkungan rumah yang tidak dibatasi. Sebaliknya, aturan paling baik digunakan untuk meletakkan fondasi yang diperlukan di mana sikap berbasis karakter yang lebih tangguh terhadap artefak teknologi dapat dibangun.

Demikian pula, orang tua dan guru harus mendorong anak-anak untuk memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan online mereka, yang disebut jejak digital. Bahkan peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam menopang pemahaman para remaja dan anak dalam menggunakan ruang online tersebut, semisal kegiatan untuk remaja masjid dalam bermedia sosial bisa jadi alternatif.<sup>10</sup> Ini mungkin terbukti menantang karena mungkin sulit untuk membuat seorang remaja memahami pentingnya apa yang jauh untuk sementara, apakah ini tahun depan atau minggu depan.

<sup>9</sup> Mardan; Ismail Umar Feiby; Syawie, Nizma, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, no. Vol. 19 No. 1 (2021): *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2021): 101–111, <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/798/pdf>.

<sup>10</sup> Muhammad; Basuki Sholeh Untung Joko, “PEMAHAMAN REMAJA MASJID AL AMAN KERSEN BANTUL PADA PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SECARA SEHAT DAN CERDAS,” *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, no. Vol 1, No 2 (2018): *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* (2018): 111–118, <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/downloadSuppFile/957/422>.



Namun demikian, berfokus pada bagaimana aktivitas online mempengaruhi perkembangan karakter seseorang dalam jangka panjang dapat menjadi prisma yang sangat baik di mana seseorang dapat memahami apa tindakan baik yang 'benar', dalam situasi online apa pun. Panggilan bagi para pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip teori deontologis dan konsekuensialis sebagai upaya untuk menambahkan pemahaman yang penuh dan kaya tentang kekuatan karakter untuk mengubah hidup remaja dan anak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

### Perilaku Bijak di Dunia Online

Berdasarkan penjelasan kebajikan tekno-moral, yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan yang lebih baik terhadap etika teknologi online adalah dengan menunjukkan bagaimana seseorang dapat menerapkan kebajikan yang ada pada perilaku online dengan berfokus pada kebijaksanaan dunia maya. Melakukannya memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan kajian tentang *phronesis* sambil memodifikasi gagasan ini sehingga berlaku untuk lingkungan digital.<sup>11</sup> Kebijaksanaan dunia maya bukanlah moniker mencolok untuk membatasi pelaksanaan kebajikan ini di dunia modern. Lebih dari itu, hal ini akan memodifikasi kebajikan moral yang ada dengan cara baru dan penting. Pertama dan terpenting, kebijaksanaan dunia maya adalah produk pemikiran sebagaimana kebajikan *phronesis* Aristoteles untuk dapat diterapkan pada kehidupan digital. Seperti Aristotelian, istilah itu mungkin ditentang dan penting untuk menyusun definisi kebijaksanaan dunia maya. Mengambil inspirasi dari kisah Aristotelian tentang *phronesis* seperti yang diuraikan dalam Etika Nicomachean, Buku VI. Dikatakan bahwa ide-ide Aristoteles tentang *phronesis* yang diuraikan di sini tidak membantu dari perspektif pendidikan. Oleh karena itu, konsepsi asli *phronesis* perlu diperbarui dan ditambah agar berguna untuk tujuan saat ini. Dalam bentuknya yang paling sederhana, seperti *phronesis* Aristotelian, kebijaksanaan dunia maya memungkinkan kita melakukan hal yang benar, pada waktu yang tepat, dengan cara yang benar—tetapi menerapkannya pada perilaku kita di lingkungan online.

Membuat definisi kebajikan di dunia online berdasar uraian di atas dapat didasarkan hal-hal berikut: pertama; Konstruksi kompleks dan multi-komponen yang mirip dengan *phronesis*. Kedua; Kebajikan intelektual tetapi juga lebih dari sekadar kebajikan intelektual. Ini adalah kualitas keseluruhan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan ketika tuntutan dua atau lebih pilihan saling berbenturan. Ini adalah kualitas mengetahui bagaimana mencapai standar kebajikan tertentu untuk memastikan tidak ada kekurangan atau kelebihan. Ini adalah kualitas mengetahui tindakan yang dapat diterima dalam situasi online apa pun. Ini mengharuskan kita memiliki kebajikan karakter intelektual termasuk ketajaman, penalaran kritis, dan penilaian yang baik, sementara juga mengetahui bagaimana menerapkannya dalam interaksi online. Oleh karena itu, meta-kebajikan yang mengatur yang lain kebajikan dan menerapkannya dalam praktik. Ketiga; Kualitas fleksibel yang dapat merespons medan online yang tidak pasti yang dialami anak-anak dan kaum muda pasti akan ditemui di era digital ini.

<sup>11</sup> Johanis Ohoitmur, "Etika Keutamaan Dalam Arah Pendidikan Indonesia Kontemporer," *Respons: Jurnal Etika Sosial*, no. Volume 21, Nomor 02, Tahun 2016 (2016), <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/901/723>.



Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebajikan, kejujuran dan kasih sayang adalah yang paling relevan bagi anak-anak yang hidup dengan teknologi digital, karena hal itu berkaitan dengan masalah online yang paling mendesak. Keutamaan kejujuran adalah komponen kunci dari kebijaksanaan dunia maya karena banyaknya pelanggaran moral yang berasal dari salah menggambarkan diri sendiri secara online. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang secara konsisten berusaha memperindah persona online mereka, bahkan berbohong tentang siapa mereka. Memang, banyak arsitektur online dirancang untuk secara implisit mendorong kita untuk melakukannya. Konstruksi identitas telah menjadi bisnis besar yang dibuktikan dengan popularitas aplikasi seperti instagram, tiktok ataupun facebook. Premis dari aplikasi ini adalah bahwa kami ingin meningkatkan realitas dalam beberapa cara. Dalam cara yang lebih luas, perilaku jujur secara online mempengaruhi berbagai masalah seperti plagiarisme online, berita palsu, dan pembajakan intelektual. Ini adalah versi online dari kejahatan kuno, tentu saja, tetapi bagaimana menerapkan kejujuran dalam konteks digital ini sangat penting jika mempertimbangkan bagaimana ketidakjujuran di dunia digital seringkali memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar. Gosip atau fitnah, misalnya, memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk memiliki konsekuensi yang mengubah hidup ketika disebarluaskan secara online.

Demikian pula, kebajikan yang didasari kasih sayang terkait dengan keprihatinan moral yang terus-menerus yang dilaporkan oleh orang tua, guru, dan anak-anak. Kurangnya kasih sayang adalah akar dari *cyber-bullying*, *trolling*, balas dendam dan pornografi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *cyber-bullying* tersebar luas di Indonesia, dengan survei menunjukkan bahwa setidaknya 20% remaja di-*bully* secara online. Sebuah studi meta-analisis baru-baru ini menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *cyber-bullying* 2,3 kali lebih mungkin untuk menyakiti diri sendiri, 2,1 kali lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku bunuh diri, dan 2,5 kali lebih mungkin untuk mencoba bunuh diri daripada rata-rata. Pada intinya, *cyber-bullying* adalah ekspresi dari perilaku tidak baik dan tidak peduli secara online, kejahatan yang dapat diberantas jika guru dan orang tua mampu mengajarkan bagaimana welas asih berlaku dalam konteks online.<sup>12</sup>

Rekonseptualisasi tentang phronesis dan kebajikan memiliki keuntungan hermeneutis dan pedagogis. Alih-alih menciptakan kebajikan baru yang mencolok ex nihilo rekonseptualisasi ini hanya memperbaiki kebajikan yang ada. Di satu sisi, hal tersebut mengisolasi apa yang harus ditambahkan oleh pemahaman tradisional tentang kebajikan untuk hidup dengan baik, kemudian ia mengkalibrasi kebajikan-kebajikan ini sesuai dengan kemampuan khusus dari lingkungan online. Di sisi lain, ini memberi kita beberapa sumber yang berguna untuk mengajarkan kebajikan-kebajikan di dunia online.

### **Pendidikan Karakter Berbasis Online**

Kondisi yang mendasari penanaman kebajikan online akan terbentuk dengan membantu para pendidik, terutama guru dan orang tua, untuk melaksanakan tugas ini. Ahli etika mengakui bahwa meskipun efek teknologi sangat kuat, namun dapat dirubah

---

<sup>12</sup> profesi-unm.com, “Cyberbullying: Racun Social Media Di Indonesia,” <https://Profesi-Unm.Com/>, last modified 2021, accessed March 24, 2022, <https://profesi-unm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/>.





sejalan dengan tuntutan perkembangan manusia. Ini berarti bahwa pendidik harus didorong untuk melihat teknologi digital seperti smartphone, laptop, dan tablet sebagai potensi yang dapat dirancang ulang dengan cara mendorong perilaku berbudi luhur.<sup>13</sup> Sementara kita telah melihat contoh bagaimana perangkat ini dapat memberikan kondisi untuk kesalahan moral, kita perlu mendengar suara pendidik dalam merancang aplikasi masa depan dengan cara yang mempromosikan keunggulan moral. Misalnya, meskipun kemampuan yang ditawarkan teknologi online saat ini meningkatkan kemungkinan perilaku tidak bermoral, kita dapat merancang cara untuk mencegahnya.

Selain mempengaruhi desain teknologi, pendidik harus fokus pada penanaman kebajikan dan kebijaksanaan karakter yang membantu anak-anak menjadi pengguna yang lebih kritis dan cerdas dari teknologi itu sendiri. Kami berpendapat ini adalah tugas untuk pendidikan moral. Sementara ada pendekatan yang berbeda untuk pendidikan moral, kami menyarankan bahwa pendidikan cyber-wisdom harus menjadi bagian dari pendekatan berbasis sekolah yang lebih luas untuk pendidikan karakter yang diilhami Aristotelian. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan moral yang berfokus pada pengembangan kebajikan sebagai disposisi yang stabil dengan tujuan untuk memajukan manusia.<sup>14</sup> Selain peningkatannya yang terdokumentasi dengan baik dalam filsafat moral etika kebajikan sejak 1950-an, pendekatan ini semakin banyak digunakan dalam pendidikan. Meskipun tidak lagi bersifat Aristoteles secara eksklusif, baru-baru ini tumbuh kesadaran di pihak lembaga pendidikan bahwa pendidikan karakter memiliki peran kunci dalam pendidikan dan kebijakan pedagogik. Misalnya, kebijakan kementerian pendidikan di Indonesia, semuanya memprioritaskan pendidikan karakter dalam dekade terakhir. Terlepas dari upaya ini, ada sedikit minat untuk menerapkan teknik edukatif ini secara praktis ke lingkungan online. Mengisi kesenjangan ini menuntut kita untuk berpikir secara imajinatif tentang ciri-ciri karakter yang dibutuhkan oleh lingkungan online saat ini, apa yang dapat dihasilkan oleh lingkungan ini, bagaimana hal itu memicu perilaku tertentu, dan, yang paling praktis, bagaimana kita dapat mendidik generasi pengguna berikutnya untuk dapat berkembang dalam lingkungan online.

Mendidik kaum muda dalam kebijaksanaan dunia maya mengharuskan sistem sekolah segera mengatasi masalah ini. Ini harus dimasukkan dalam pendidikan moral yang lebih formal yang ditawarkan oleh sekolah. Hal ini dapat dicapai melalui sekolah dengan menambahkan pengajaran cyber-wisdom dalam materi pendidikan karakter yang ada. Sebuah mata pelajaran yang terpisah akan memastikan bahwa tidak ada murid yang meninggalkan sekolah tanpa menyadari bahwa karakter itu penting, dan bahwa setiap murid dapat menerapkan kebajikan baik dalam konteks online maupun offline. Pendekatan alternatif adalah dengan mengintegrasikan pendekatan terkait karakter melalui mata pelajaran, terutama yang sudah melibatkan aktivitas online. Misalnya, kurikulum ilmu komputer yang dihidupkan kembali dapat berusaha untuk memastikan

<sup>13</sup> Agus; Ibrahim Tinus M Mansur; Rahmandani, Fahdian, "ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET (SMARTPHONE) TERHADAP KEPERIBADIAN DAN KARAKTER (KEKAR) PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG," *Jurnal Civic Hukum*, no. Vol 3, No 1 (2018): Mei 2018 (2018): 18–44, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/7726>.

<sup>14</sup> Bunyamin Bunyamin, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF)," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. Vol. 9 No. 2 (2018) (2018): 127–142, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/2707/767>.



siswa tidak hanya belajar tentang pengkodean, tetapi juga belajar tentang memastikan teknologi dikembangkan dengan mempertimbangkan kebajikan. Faktanya, pendekatan terintegrasi seperti itu mungkin memiliki manfaat lebih lanjut dalam jangka panjang karena akan membantu siswa untuk memahami bagaimana teknologi dapat dirancang dengan cara menanamkan etika lebih dekat dalam proses pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Kebajikan Online**

Meskipun secara luas diyakini bahwa karakter sebagian besar berasimilasi secara pasif, mengingat keprihatinan mendesak yang diuraikan dalam artikel ini, kami percaya bahwa kegiatan pendidikan perlu secara sengaja bertujuan untuk memberikan anak-anak bahasa dan landasan dalam prinsip-prinsip etika kebajikan dasar. Anak-anak harus dapat belajar tentang tindakan online yang benar dan salah secara moral dari orang-orang di sekitar mereka, dan, khususnya, orang tua dan teman sebaya mereka. Mengingat bahwa bahasa dan prinsip kebajikan saat ini tidak dominan dalam wacana sebagian besar kehidupan online anak-anak, maka osmosis dari orang-orang di sekitar mereka akan mewarnai. Jika kita tidak dapat mengandalkan anak-anak yang menumbuhkan kebajikan dunia maya dan kebijaksanaan dunia maya melalui lingkungan tempat mereka tumbuh, maka kita harus lebih berhati-hati dalam upaya pendidikan kita. Karakter yang diajarkan, dalam pengertian ini, mungkin mencakup satu atau lebih pelajaran berbasis kelas tentang konsep cyber-wisdom. Upaya terisolasi seperti itu mungkin memiliki beberapa manfaat tetapi tidak mungkin cukup jika dilakukan sendiri.

Pendekatan yang diajarkan untuk anak-anak juga harus mencakup segudang kegiatan terencana, sadar, pengalaman, dan reflektif yang ditujukan untuk menumbuhkan dan/atau mengasah kebajikan dunia maya. Ini mungkin sama-sama diajarkan melalui sekolah, lintas kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler serta di rumah dan di masyarakat. Selanjutnya, upaya yang disengaja untuk mengajarkan kebijaksanaan dunia maya tidak akan menjamin kesuksesan. Mereka juga bukan tujuan bagi diri mereka sendiri. Tujuan akhir dari 'pengajaran' tentang karakter dan kebajikan dunia maya adalah untuk berkontribusi pada apa yang disebut karakter yang dicari. Karakter yang dicari adalah ketika anak-anak dan remaja membiasakan kualitas karakter yang membuatnya lebih mungkin untuk merumuskan penilaian moral yang lebih bijaksana dan mencari peluang untuk mencoba membuat keputusan moral yang tepat ketika menghadapi dilema etika. Mereka akan melakukannya bukan karena mereka mengikuti instruksi moral atau meniru teladan moral (jika ada), tetapi karena mereka secara mandiri memilih untuk melakukannya.

Karakter yang dicari terkait erat dengan gagasan Aristotelian tentang pembiasaan. Dalam pemahaman kita, anak-anak diharapkan sudah terbiasa, melalui pengasuhan dan pengalaman formatif lainnya, beberapa kebajikan dan kebijaksanaan praktis sebelum mereka mengalami penyebab yang diajarkan. Kemungkinan kualitas yang dikembangkan sebelumnya belum diuji di lingkungan online yang menghadapkan anak-anak ke berbagai dilema moral baru. Kursus yang diajarkan harus ditujukan untuk membantu anak-anak untuk mengarahkan kembali dan mempertimbangkan kembali kebajikan dan kebijaksanaan dan menangani tuntutan moral dunia online.

Kami berpendapat bahwa minat yang bangkit kembali dalam pendidikan karakter menyediakan kendaraan yang baik untuk upaya eksplisit dan disengaja dalam menumbuhkan kebijaksanaan dunia maya. Dari sini kami mengusulkan bahwa



pendekatan pedagogis saat ini dapat disesuaikan untuk fokus pada mengasah kualitas menumbuhkan karakter. Jadi apa saja komponen inti yang harus disertakan dalam kurikulum yang dirancang untuk hidup dengan baik secara online? Kami mengusulkan empat bidang yang berkontribusi untuk mengembangkan kebajikan siber. Ini adalah literasi kebajikan, motivasi kebajikan, persepsi dan penalaran kebajikan, dan praktik dan refleksi kebajikan. Bersama-sama mereka akan membentuk model pendidikan baru.

Kurikulum yang diajarkan tentang pendidikan online harus dimulai dengan fokus pada pengembangan literasi kebajikan era industri 4.0. Ini harus bertujuan untuk menyediakan bahasa yang kental dan kaya akan kebajikan, yang dapat digunakan anak-anak untuk mengevaluasi dan mendiskusikan kehidupan digital mereka. Tujuannya di sini adalah untuk membantu anak-anak memahami tidak hanya apa arti dari kebijaksanaan dunia maya dan kebajikan utama dunia maya, seperti kejujuran dan kasih sayang, tetapi yang lebih penting, bagaimana mereka bermain di ruang online. Teori moral harus diajarkan sebagai bagian dari pendekatan ini. Ini akan membantu anak-anak untuk lebih memahami motivasi moral di balik interaksi online mereka sendiri dan orang lain. Ini juga akan menunjukkan kepada anak-anak mengekspos keterbatasan pendekatan berbasis aturan dan konsekuensi sambil menyoroti mengapa karakter itu penting. Untuk melakukan ini, kami merekomendasikan penggunaan cerita untuk menumbuhkan literasi kebajikan. Ada tradisi panjang menggunakan cerita untuk mengajarkan karakter moral dan bukti untuk menunjukkan bahwa cerita yang ditargetkan dapat meningkatkan literasi kebajikan.

Pendidik harus mengadopsi atau mengembangkan cerita yang menunjukkan bagaimana teori moral yang berbeda, dan etika kebajikan pada khususnya, mempengaruhi perilaku online anak-anak. Penting bahwa fokus pada pendidikan untuk literasi kebajikan ini terkait erat dengan pengembangan pemahaman anak-anak tentang teknologi baru yang terkait dengan Internet dan bagaimana Internet 'bekerja'. Ini berarti bahwa anak-anak belajar tentang karakter sambil belajar tentang, algoritma, kecerdasan buatan, inovasi bio-teknologi, dan Internet of things, di antara topik lainnya. Karakter dan coding diajarkan sebagai kombinasi, ini akan memastikan bahwa pengembangan literasi kebajikan terletak dalam realitas kehidupan anak muda saat ini dan di masa depan.

Motivasi kebajikan adalah keinginan kuat untuk bertindak berdasarkan kebajikan. Saat berinteraksi online (dan juga offline), penting bagi anak-anak dibiasakan untuk mencari tindakan yang jujur dan penuh kasih. Ini mengharuskan mereka menghargai kehidupan online dengan kebajikan. Ini adalah perbedaan antara mereka menggunakan Internet untuk perilaku tercela secara moral seperti bullying dan menggunakannya untuk perilaku terpuji secara moral, seperti menjalankan proyek kewarganegaraan online. Upaya pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan motivasi moral dapat dilihat sebagai kontribusi melalui pengajaran: yang dapat diakses secara sadar, komprehensif, dan sistematis. Adapun teladan dan panutan digunakan untuk menimbulkan rasa motivasi moral yang lebih besar. Teori keteladanan, yang diterapkan pada pendidikan karakter, dapat menjadi stimulus untuk memunculkan motivasi kebajikan yang lebih besar melalui kekaguman dan peniruan. Misalnya, anak-anak mungkin diperkenalkan dengan Greta Thunberg untuk menunjukkan bagaimana dia menggunakan trollnya untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar untuk kampanye lingkungannya, atau kepada



Lizzie Velasquez yang terinspirasi oleh 'pembenci' online untuk meluncurkan kampanye anti-intimidasinya sendiri. Selanjutnya, teknologi itu sendiri dapat digunakan untuk memperkenalkan keteladanan.<sup>15</sup> Ini akan menawarkan pengalaman mendalam di mana remaja mengambil perspektif teladan dari ras, suku dan bangsa yang berbeda, untuk membawa pemahaman yang lebih besar dan apresiasi identitas bersama.

Kita perlu melakukan kegiatan pendidikan yang disengaja yang berupaya mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak untuk menghadapi dilema etika yang terkait dengan kehidupan digital mereka secara bijaksana. Kegiatan ini harus fokus pada pemenuhan dua tujuan: mengasah persepsi kebajikan dan mengasah penalaran kebajikan. Persepsi kebajikan didefinisikan sebagai 'memperhatikan situasi yang melibatkan atau berdiri membutuhkan kebajikan'. Di sini para pendidik harus ditugaskan untuk membantu anak-anak memperhatikan aspek-aspek yang relevan secara moral dan yang menonjol dari kehidupan digital mereka. Penalaran kebajikan hanya dapat terjadi setelah suatu situasi diakui memiliki dimensi moral di dalamnya. Seperti disebutkan di atas, penalaran melibatkan pembuatan dan pembenaran keputusan berdasarkan kebajikan. Penalaran juga harus reflektif, memungkinkan pemberdayaan diri etis melalui pengambilan keputusan yang otonom. Di sini, kami merekomendasikan penggunaan dilema etika dalam kursus yang diajarkan.

Kursus yang diajarkan tidak bisa abstrak, itu harus memungkinkan untuk pembelajaran pengalaman dan reflektif. Ruang dan dukungan harus diberikan kepada anak-anak agar mereka dapat berbicara tentang pengalaman mereka hidup dengan teknologi di era digital ini. Anak-anak dapat didorong untuk membuat jurnal harian di mana mereka merekam contoh kehidupan nyata mereka sendiri atau orang lain tentang kebajikan dunia maya dan kebijaksanaan dunia maya dalam praktik, serta di mana mereka ditemukan kurang. Kegiatan yang mendorong evaluasi diri formatif karakter dan cyber-wisdom dapat dimanfaatkan di sini. Pembelajaran eksperiensial dan refleksi adalah pendekatan pedagogis umum dalam pendidikan karakter, dan ada banyak yang bisa dipelajari darinya yang dapat diadopsi dan diterapkan kembali untuk tujuan saat ini.

Akhirnya, ada baiknya mengatakan sesuatu tentang bagaimana komponen-komponen ini bergabung dan berkontribusi pada remaja dan anak yang tumbuh kembang secara etik di dunia maya. Model ini bertumpu pada hipotesis bahwa remaja dan anak yang mampu: (1) mengetahui, memahami, dan berbicara tentang kebajikan siber dalam kehidupan online mereka sendiri dan orang lain, (2) termotivasi untuk bertindak dengan kebajikan siber dalam semua interaksi online mereka, (3) dapat merasakan ketika situasi online membutuhkan kebajikan dunia maya, dan (4) memiliki kemampuan untuk memfasilitasi penalaran kebajikan, lebih mungkin untuk bertindak dengan kebijaksanaan dunia maya. Ini adalah klaim empiris yang membutuhkan pengujian dalam praktik. Namun demikian, klaim tersebut didasarkan pada hubungan konseptual yang diduga antara pemahaman, persepsi, penalaran, motivasi, dan kebijaksanaan sebagaimana tercantum dalam teori kebajikan dan kebijaksanaan praktis Aristotelian.

---

<sup>15</sup> smkpgri1bogor\_official, “Dunia Pendidikan Dalam Revolusi Industri 5.0,” <http://www.smkpgri1kotabogor.sch.id/>, last modified 2021, accessed March 24, 2022, <http://www.smkpgri1kotabogor.sch.id/berita/detail/dunia-pendidikan-dalam-revolusi-industri-50>.



## Kesimpulan

Kami berpendapat bahwa literasi, persepsi motivasi, penalaran, praktik, dan refleksi, yang diterapkan pada kebajikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dapat berkontribusi pada penanaman kebijaksanaan dunia maya pada anak-anak. Upaya yang disengaja untuk meningkatkan kualitas ini, bagaimanapun, tidak akan membuat anak-anak bertindak dengan kebijaksanaan dunia maya, atau bahkan lebih baik. Pendekatan yang dieksplorasi, bagaimanapun akan berkontribusi pada pendidikan moral berbasis kebajikan yang dirancang untuk kehidupan di era digital, dalam empat cara utama. Pertama, akan membawa kesadaran dan meningkatkan pentingnya teori kebajikan bagi generasi muda untuk digunakan sepanjang hidup mereka. Kedua, ini akan melawan kekhawatiran tentang penularan ekstrimisme melalui internet. Ketiga, ini akan memberi anak-anak beberapa alat penting yang diharapkan akan mendahului perilaku dan tindakan yang tidak baik dan memberi mereka jalan melalui pemahaman moderasi beragama. Keempat, akan mendorong anak-anak untuk merefleksikan ekspresi karakter mereka sendiri terkait dengan teknologi baru dan yang sedang berkembang. Kami mengakhiri artikel dengan menyerukan penelitian yang lebih teoretis, empiris, dan praktis untuk menguji klaim yang kami buat di atas. Ini membutuhkan pendanaan yang diarahkan tidak hanya pada pengembangan teknologi baru, tetapi pada pengembangan intervensi teknologi dan pendidikan baru yang akan membantu mendidik anak-anak generasi berikutnya untuk hidup dengan baik di dunia online yang layak untuk ditinggali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, Bunyamin. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH DAN ARISTOTELES (STUDI KOMPARATIF)." *Jurnal Pendidikan Islam*, no. Vol. 9 No. 2 (2018) (2018): 127–142. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/2707/767>.
- Huda, Miftachul, and Mulyadhi Kartanegara. "Distinctive Feature of Al-Zarnūjī's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book Ta'lim Al-Muta'allim." *America International Journal of Contemporary Research* 5, no. 2 (2015): 171–177.
- Mujizatullah, Mujizatullah. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone." *PUSAKA*, no. Vol 9 No 2 (2021): Pusaka Jurnal (2021): 231–250. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/526/340>.
- Nirwana, Aditya. "VIRTUALITAS GAME DALAM PANDANGAN FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE." *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, no. Vol 7 No 2 (2013): Volume 7 Nomor 2 (8) (2013): 76–88. <https://jurnal.stmikasia.ac.id/index.php/jitika/article/view/135/108>.
- Nuswantoro Dwi Warno Harol Augusto Manurung\*, Joko Setiyono. "ANALISIS YURIDIS KEJAHATAN PORNOGRAFI (CYBERPORN) SEBAGAI KEJAHATAN TRANSNASIONAL." *Diponegoro Law Journal*, no. Vol 5, No 3 (2016): Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016 (2016): 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12167/11818>.



- Ohoitumur, Johanis. “Etika Keutamaan Dalam Arah Pendidikan Indonesia Kontemporer.” *Respons: Jurnal Etika Sosial*, no. Volume 21, Nomor 02, Tahun 2016 (2016). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/901/723>.
- profesi-unm.com. “Cyberbullying: Racun Social Media Di Indonesia.” <https://Profesi-Unm.Com/>. Last modified 2021. Accessed March 24, 2022. <https://profesi-unm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/>.
- Rustandi Khoiruddin, Ridwan; Muchtar. “Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme Dan Radikalisme Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun @dutadamajabar).” *KOMUNIKATIF*, no. Vol 9, No 2 (2020) (2020): 134–153. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2698/pdf>.
- Sholeh Untung Joko, Muhammad; Basuki. “PEMAHAMAN REMAJA MASJID AL AMAN KERSEN BANTUL PADA PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SECARA SEHAT DAN CERDAS.” *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, no. Vol 1, No 2 (2018): *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* (2018): 111–118. <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/downloadSuppFile/957/422>.
- smkpgri1bogor\_official. “Dunia Pendidikan Dalam Revolusi Industri 5.0.” <http://Www.Smkpgri1kotabogor.Sch.Id/>. Last modified 2021. Accessed March 24, 2022. <http://www.smkpgri1kotabogor.sch.id/berita/detail/dunia-pendidikan-dalam-revolusi-industri-50>.
- Suciati, Suciati. “INTEGRASI NILAI-NILAI ETIKA DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI ERA DIGITAL ABAD 21.” *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, no. Vol 1 No 1 (2018): *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA FITK UNSIQ* (2018): 11–19. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/117/35>.
- Tinus M Mansur; Rahmandani, Fahdian, Agus; Ibrahim. “ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET (SMARTPHONE) TERHADAP KEPERIBADIAN DAN KARAKTER (KEKAR) PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG.” *Jurnal Civic Hukum*, no. Vol 3, No 1 (2018): Mei 2018 (2018): 18–44. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/7726>.
- Ufran, Ufran. “KEBIJAKAN ANTISIPATIF HUKUM PIDANA UNTUK PENANGGULANGAN CYBERTERRORISM.” *Masalah-Masalah Hukum*, no. Vol 43, No 4 (2014): *Masalah-Masalah Hukum* (2014): 529–537. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/11083/9637>.
- Umar Feiby; Syawie, Nizma, Mardan; Ismail. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, no. Vol. 19 No. 1 (2021): *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2021): 101–111. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/798/pdf>.
- Yuni Sugiarti, Yuni Sugiarti. “PERANAN TEKNOLOGI INTERNET DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.” *Jurnal TEKNODIK*, no. *Jurnal*



Teknodik Vol. 15 No. 2, Desember 2011 (2011): Hal. 145-154.  
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/97>.



**26 – 27 FEBRUARY 2022**

**UIN Sunan Ampel Surabaya**  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

**Premier Place Hotel**  
Jl. Juanda No.73, Sidoarjo

**Halaman 135**